

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN KECAPI DAN PERKAWINAN PADA BULAN MUHARRAM

A. Deskripsi Wilayah Kelurahan Kecapi Tahunan Jepara

Berikut ini akan dipaparkan gambaran umum tentang keadaan wilayah kelurahan Kecapi kecamatan Tahunan kabupaten Jepara, penulis mengadakan penelitian tentang :

1. Letak Geografis

Geografis berasal dari bahasa Belanda “geografie”, yang berarti ilmu yang mempelajari keadaan dan peredaran dimuka bumi tentang alamnya, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dengan seluk beluknya serta yang berhubungan dengan tempat itu (Adi Nugraha, 1953: 4).

Kelurahan Kecapi termasuk wilayah kecamatan Tahunan yang terletak di sebelah tenggara kabupaten Jepara dengan batas-batas wilayah sbb:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Lebak, Bulungan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Bringin, Bawu
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Senenan, Pekalongan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mulyoharjo, Bapangan

Jarak antara desa Kecapi dengan kecamatan Tahunan yaitu ± 3 km dan dapat ditempuh dengan waktu ± 10 menit apabila menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten Jepara

adalah \pm 6 km dengan jarak tempuh \pm 20 menit dengan kendaraan bermotor.

Desa Kecapi terletak 300 meter dari permukaan laut dengan luas wilayah \pm 882 Ha dengan perincian sbb:

- a. Pertanian 314 Ha.
- b. Perkebunan 116 Ha.
- c. Peternakan 4 Ha.
- d. Pemukiman 337 Ha.
- e. Tegalan 110 Ha.
- f. Fasilitas Umum 0,7 Ha.
- g. Perkantoran pemerintah 0,065 Ha.

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data administrasi desa, penduduk kelurahan Kecapi pada tahun 2017, berjumlah 14.815 jiwa terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki 7.455 jiwa dan perempuan 7.360 jiwa. Jumlah tersebut dari 46 RT dan 8 RW yang masuk ke dalam 13 wilayah perdukahan, dan jumlah penduduk paling sedikit terdapat di dukuh Ngeplik.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Berdasarkan data kependudukan kelurahan Kecapi, Tahunan Jepara Tahun 2017, jumlah penduduk berdasarkan usia banyak di

dominasi oleh remaja dan orang dewasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1	00 - 04 Tahun	989
2	05 - 09 Tahun	1722
3	10 - 14 Tahun	1282
4	15 - 19 Tahun	2427
5	20 - 24 Tahun	1975
6	25 - 29 Tahun	965
7	30 - 39 Tahun	2973
8	40 - 49 Tahun	1953
9	50 Tahun keatas	529
	Jumlah	14.815

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk kelurahan Kecapi sebagian besar adalah petani, kemudian wiraswasta dan pedagang serta sebagian kecil adalah PNS/TNI dan POLRI, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
----	------------------	--------

1	Petani	562
2	Buruh Tani	557
3	Peternak	183
4	PNS / TNI / POLRI	87
5	Pengrajin	586
6	Pedagang	199
7	Karyawan Swasta	2423
8	Sopir	134
9	Montir	45
10	Bidan & perawat Swasta	12
11	Dosen & Guru Swasta	205
12	Tukang Kayu	2024
13	Tukang Batu	66
14	Pegawai Srabutan	455
15	Lain -Lain	938
	Jumlah	8.476

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan

Perkawinan dan seterusnya adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam kehidupan. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai satu jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain untuk membentuk masyarakat yang madani. Demikian halnya dengan

masyarakat kelurahan Kecapi Tahunan Jepara, hampir 50 % lebih dari jumlah penduduk adalah sudah menikah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN STATUS PERKAWINAN

NO	STATUS PERKAWINAN	JUMLAH
1	Sudah Menikah	4.198 Jiwa
2	Belum Menikah	3.920 Jiwa
3	Janda / Duda	241 Jiwa
	Jumlah	8.359 Jiwa

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kehidupan sosial masyarakat suatu daerah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang sangat penting dan ikut serta dalam menentukan kemajuan suatu daerah, baik dalam pemikiran ataupun kehidupan sosial.

Komposisi penduduk kelurahan Kecapi menurut tingkat pendidikan usia 5 tahun keatas dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TINGKAT
PENDIDIKAN

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tamatan akademik / perguruan tinggi	724 Jiwa

2	Tamatan SLTA	2.976 Jiwa
3	Tamatan SLTP	3.763 Jiwa
4	Belum tamat SD	1.968 Jiwa
5	Tidak tamat SD	875 Jiwa
6	Tamatan SD	2.900 Jiwa
7	Tidak sekolah	623 Jiwa
	Jumlah	13.829 Jiwa

f. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan seseorang berpengaruh juga terhadap aspek kehidupan. Demikian halnya dengan kondisi keagamaan masyarakat kelurahan Kecapi Tahunan Jepara yang mayoritas bahkan hampir keseluruhan adalah pemeluk agama Islam, sedangkan pemeluk agama lain adalah Kristen (Observasi Data Kependudukan, 23 Maret 2018).

Hampir keseluruhan masyarakat kelurahan Kecapi adalah pemeluk agama Islam, sehingga kegiatan keagamaan Islam sangat mendominasi di lingkungan ini.

Dari jumlah penduduk yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam, masyarakat kelurahan Kecapi dalam kehidupan sehari-hari hidup dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam, baik dalam bermuamalah, beribadah dan perkawinan. Kegiatan-kegiatan keagamaan juga kerap dilaksanakan, seperti pengajian, berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun demikian, banyak juga kegiatan

yang bersifat adat istiadat sebagai bentuk pelestarian budaya yang merupakan warisan dari para leluhur, baik adat yang bersifat umum seperti perayaan Kabumi dan adat yang bersifat kelompok seperti perkawinan.

B. Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kelurahan Kecapi Tahunan Jepara

Perkawinan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai sesuatu yang tambah sakral. Masyarakat Jawa meyakini bahwa saat peralihan dari tingkat sosial yang satu ke yang lain, merupakan saat-saat berbahaya, demikian pula dengan masyarakat Kecapi Tahunan Jepara. Karenanya, untuk mendapatkan keselamatan hidup, masyarakat Kecapi melakukan upacara-upacara sebelum menjadi *manten* (pengantin), karena hal tersebut merupakan bagian dari peralihan itu sendiri. Tradisi yang berlangsung biasanya berupa *petung*, prosesi, dan sesaji (Kasmidi : 12 April 2018).

Sebelum upacara perkawinan dilakukan, ada beberapa prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Kecapi Tahunan Jepara, baik oleh pihak laki-laki maupun perempuan. Tata cara upacara perkawinan adat Jawa yang biasa berlaku pada masyarakat Kecapi adalah sebagai berikut :

1. Tahap I (Tahap Pembicaraan)

Yaitu tahap pembicaraan antara pihak yang akan punya hajat mantu dengan pihak calon besan, mulai dari pembicaraan pertama sampai tingkat melamar dan menentukan hari penentuan untuk melangsungkan hajat perkawinan (*gethok dina*).

2. Tahap II (Tahap Kesaksian)

Tahap ini merupakan peneguhan pembicaraan yang disaksikan oleh pihak ketiga, yaitu warga, kerabat atau para sesepuh di kanan-kiri tempat tinggalnya, melalui rangkaian acara sebagai berikut :

a) *Srah-srahan*

Yaitu pihak dari calon pengantin laki-laki menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu, barang-barang yang biasa dibawa oleh masyarakat Kecapi ialah barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, seperti cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan dan uang (*bumbu pawon*).

b) *Peningsetan (talinan)*

Yaitu lambang kuatnya ikatan pembicaraan antara kedua belah pihak untuk mewujudkan kesepakatan yang biasanya ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin atau calon pengantin laki-laki memberikan gelang, kalung atau jenis perhiasan lain sebagai tanda *talinan*.

c) *Gethok dina*

Yaitu acara menetapkan kepastian hari untuk *ijab qobul* dan resepsi. Dalam acara ini, yaitu untuk mencari hari, tanggal, bulan,

biasanya masyarakat Kecapi meminta saran kepada orang yang ahli dalam perhitungan Jawa.

Dalam menentukan hari, bulan dan waktu yang tepat untuk melangsungkan hajatan perkawinan, biasanya masyarakat Kecapi mengikuti arahan dari sesepuh atau tokoh agama setempat, kemudian ditentukan dengan *petungan*.

Petung adalah musyawarah untuk memutuskan suatu acara penting dalam keluarga. *Petung dina* lazim dilakukan untuk menentukan hari baik pada acara hajatan, seperti hari pernikahan. Dalam *petungan* hal yang dilakukan adalah menentukan jodoh berdasar nama, hari kelahiran, dan *neptu* (jumlah nilai hari kelahiran dan nilai pasarannya: Kliwon, Legi, Pahing, Pon, dan Wage). Melalui perhitungan-perhitungan yang didasarkan *Primbon Jawa*, maka kedua mempelai akan ditentukan baik buruknya perjodohan (Kuntjaraningrat, 1994: 319).

Selain itu, dalam kehidupan sebagian masyarakat kelurahan Kecapi masih meyakini peristiwa *kejugrugan gunung*. Yaitu, peristiwa kematian atau kecelakaan salah satu anggota keluarga dekat mempelai pengantin. Peristiwa itu diyakini sebagai isyarat buruk dari pernikahan yang akan dilakukan.

Termasuk kepercayaan baik-buruk dalam masalah pernikahan, dalam tradisi masyarakat Kecapi masih ada yang meyakini bulan-bulan baik untuk pernikahan yaitu *Rejeb* dan *Besar*. Bulan-bulan buruk yaitu *Jumadil Awal*, *Pasa*, *Sura*, dan *Sapar* (Masri :22 April 2018).

3. Tahap III (Tahap Persiapan)

Pada tahap ini, pihak yang akan punya hajatan mengundang para sesepuh dan sanak saudara untuk bermusyawarah guna melaksanakan kegiatan acara-acara pada waktu sebelum, bertepatan, dan sesudah hajatan perkawinan. Dalam tahap ini yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecapi adalah :

1) *Tandhan* (pemberitahuan)

Yaitu tahap pemberitahuan kepada sanak saudara, masyarakat dan para sahabat dengan cara memberikan pemberitahuan (*ular-ular*) atau dengan membuat undangan untuk dibagikan kepada masyarakat dan sahabat.

2) *Jonggolan*

Yakni calon pengantin sekalian melapor ke KUA domisili calon pengantin putri. Tahapan ini memberitahukan kepada Kantor Pencatatan Sipil akan ada hajatan mantu dan melengkapi berkas-

berkas sebagai administrasi kewarganegaraan dalam melangsungkan perkawinan. Namun terkadang masyarakat mengurus hal ini pada jauh-jauh hari agar tidak mengganggu persiapan upacara perkawinan.

4. Tahap IV (Tahap Rangkaian Upacara)

Tahap ini bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa *hajatan mantu* sudah tiba. Ada beberapa acara dalam tahap ini, yaitu :

1) Pasang *tratag* dan *tarub*

Pemasangan *tratag* biasanya dilakukan oleh pihak jasa penyewaan *tratag* berikut perlengkapan acara lainnya seperti meja tamu, kursi sound system dan berbagai jenis *brokoh* untuk memasak, kemudian dilanjutkan dengan pasang *tarub* yang digunakan sebagai tanda resmi bahwa akan ada *hajatan mantu* di rumah yang bersangkutan. *Tarub* biasanya dibuat menjelang acara perkawinan. Adapun ciri khas *tarub* adalah dominasi hiasan daun kelapa muda (janur), hiasan warna-warni, dan kadang disertai dengan *ubarampe* berupa berbagai macam jenis bunga, dan sesaji.

2) *Gendhongan*

Gendongan ialah kedua orang tua pengantin perempuan menggendong anak mereka yang melambangkan *ngentaske* artinya mengentaskan seorang anak, namun seiring dengan perkembangan

zaman, masyarakat Kecapi melaksanakannya tidak dengan menggendong, akan tetapi dengan cara menggandeng tangan pengantin wanita.

3) *Temu Panggih*

Penyerahan berbagai macam bawaan dari pihak pengantin laki-laki yang biasanya berupa makanan tradisional, buah-buahan yang semuanya pada waktu sekarang dikemas dalam bentuk parcel sebagai tebusan atau syarat untuk pengantin perempuan. Dalam tahap acara ini biasanya orang tua pengantin wanita menggandeng pengantin laki-laki dengan selendang atau jenis kain lainnya.

4) Penyerahan *Jago Kisoh*

Yaitu penyerahan sebuah patung yang berbentuk ayam jantan (*jago*) yang biasanya terbuat dari kayu dengan dibentuk persis mirip dengan ayam jantan yang biasanya oleh masyarakat Kecapi menghiasi paruhnya dengan perhiasan untuk kemudian dibawa dengan iringan gaya tarian-tarian tradisional. Hal ini sebagai tanda melepaskan anak laki-laki dengan penuh ikhlas.

5. Tahap V (Tahap Puncak Acara)

1) *Ijab qobul*

Yaitu peristiwa penting dalam *hajatan mantu*, dimana sepasang calon pengantin bersumpah di hadapan *naib* yang disaksikan wali, *pinisepuh* dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan. Saat acara akad nikah, sebelum prosesi *ijab qabul* biasanya ada beberapa serangkaian acara pembuka seperti pembacaan al-Qur'an dan shalawat.

2) Upacara *panggih* (pertemuan dua pengantin)

Dalam tahapan ini, serangkaian acara yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kecapi pada umumnya adalah :

a) Tukar *kembar mayang*

Saling tukar bunga antar pengantin yang biasanya dengan cara melempar *kembar mayang* satu sama lain.

b) *Ngidak endhog* (menginjak telur mentah)

Pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya, kemudian Pengantin putri mencuci kaki pengantin putra dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor.

c) *Timbangan*

Bapak pengantin putri duduk diantara pasangan pengantin, kaki kanan diduduki pengantin putra, kaki kiri diduduki pengantin

putri. Dialog singkat antara Bapak dan Ibu pengantin putri berisi pernyataan bahwa masing-masing pengantin sudah seimbang.

d) *Kacar-kucur*

Pengantin putra mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya.

e) *Dulangan*

Antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan laku memadu kasih diantara keduanya (simbol seksual). Dalam upacara dulangan ada makna *tutur adiluwih* (seribu nasihat yang adiluhung).

f) *Sungkeman*

Sungkeman adalah ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya, berjongkok dengan sikap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra.

3) Resepsi

Yakni, acara penutup dari serangkaian acara yang telah dilakukan, yang biasanya dalam tahapan ini di isi dengan makan-

makan, berfoto keluarga untuk mengabadikan peringatan perkawinan.

C. Pendapat Tokoh-tokoh Masyarakat Kelurahan Kecapi Terhadap Perkawinan Pada Bulan Muharram

Sebelum penulis memaparkan pendapat para tokoh masyarakat kelurahan Kecapi tentang perkawinan pada bulan Muharram, maka ada baiknya penulis paparkan sedikit hal penjelasan yang berkaitan dengan bulan Muharram.

Muharram adalah nama bulan berdasarkan penanggalan Hijriyah yang terdiri dari dua belas (12) bulan dalam setahun. Nama Muharram tersebut diketahui dan di tetapkan oleh masyarakat Arab sebagai bulan yang pertama dalam penanggalan Hijriyah.

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw. itu adalah agama yang mementingkan dan sangat menghargai waktu. Waktu untuk ibadah yang telah ditentukan secara tahunan, atau secara bulanan, harian dan jam, seperti waktu shalat *Subuh* (waktu pagi), *Dhuhur* (siang hari), *Ashar* (sore hari), *Maghrib* (waktu ketika matahari terbenam) dan waktu *Isyak* (waktu malam), semua perlu mengetahui waktu untuk mengerjakan sesuai pada waktu yang telah ditentukan.

Selain waktu untuk mengerjakan shalat yang begitu teratur yang telah ditentukan oleh ajaran agama Islam, maka umat Islam harus mengetahui waktu- waktu untuk beribadah yang lain seperti ibadah-ibadah berikut :

1. Waktu untuk mengerjakan shalat *Idul fitri* dan *Idul adha*.

2. Waktu untuk mengerjakan puasa di bulan *Ramadhan*
3. Waktu untuk beribadah Haji dan sebagainya.

Adapun nama-nama bulan Hijriyah dapat dilihat dalam tabel berikut :

NO	BULAN HUJRIYAH	BULAN JAWA	JUMLAH HARI
1	Muharram	Suro	30 hari
2	Shafar	Sapar	29 hari
3	Rabi' al-Awal	Mulud	30 hari
4	Rabi' as-Tsani	Bakda Mulud	30 hari
5	Jumadi al-Awal	Jumadil Awal	29 hari
6	Jumadi al- Akhir	Jumadil Akhir	29 hari
7	Rajab	Rejeb	30 hari
8	Sya'ban	Ruwah	29 hari
9	Ramadhan	Poso	30 hari
10	Syawal	Sawal	29 hari
11	Dzul Qo'dah	Apit / Selo	30 hari
12	Dzul Hijjah	Besar	29 hari

Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa bulan Muharram adalah bulan pertama dalam penanggalan Hijriyah, bulan tersebut terlihat menonjol dalam kalender Islam bukan saja karena hubungannya dengan bulan pertama kali nabi Muhammad Saw. hijrah, namun juga dengan simbol keagamaan penting terutama bagi kaum syiah.

Pada bulan Muharram tahun 61 H, yang bertepatan dengan tahun 680 M, Hussain bin Ali wafat terbunuh secara tragis oleh pasukan Yazid, khalifah dari bani Umayyah kedua dibawah komando Ubaidullah bin Ziyad. Dan kejadian tersebut mendapat simpati dari seluruh umat Islam, kejadian tersebut

berkembang sangat unik di kalangan kaum Syiah, sehingga kematian yang sangat tragis tersebut menunjukkan jiwa perjuangan yang sangat tak ternilai. Akibatnya timbullah semacam rasa bersalah dan semangat penebusan yang menggelora di kalangan kaum Syiah demi menjunjung tinggi dan mengekspresikan kepatuhan kepada imam Hussain dan keluarga nabi secara umum (Ensiklopedia Islam Indonesia : 1992, 132).

Dalam sejarah kebudayaan masyarakat Jawa, bulan Muharram juga dikenal sebagai bulan yang sangat sakral yang sangat berkaitan erat dengan hal-hal yang bernuansa mistik, demikian pula dengan sebagian masyarakat Kecapi Tahunan Jepara yang masih mempercayai dengan berbagai mitos dan cerita rakyat yang erat kaitannya dengan bulan *syuro* (Muharram), seperti cerita keberadaan sosok Nyai Roro Kidul sang penguasa laut Selatan, penghuni-penghuni alam gaib, penyucian berbagai macam benda pusaka kuno serta legenda rakyat yang lain (Kasmidi : 12 April 2018).

Pada dasarnya, sejak masa para leluhurnya masyarakat kelurahan Kecapi Tahunan Jepara sangat memperhatikan keberadaan peredaran pergantian penanggalan (*neptu hari*), bulan dan tahun untuk melaksanakan acara-acara tertentu seperti halnya perkawinan.

Penentuan pasaran hari atau *neptu* dipercayai sebagai faktor penting dalam melaksanakan sebuah hajatan, hal ini berkaitan erat dengan aktifitas masyarakat sehari-hari terlebih dalam peralihan sosial kehidupan masyarakat, seperti perkawinan, membangun rumah, bercocok tanam dan bentuk hajatan yang lainnya.

Sebagian kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan perkawinan pada bulan-bulan tertentu adalah, apabila orang melaksanakan perkawinan pada bulan Muharram, maka akan banyak terjadi perebutan, apabila melangsungkan perkawinan pada bulan *Safar*, maka pertanda banyak hutangnya, jika pada bulan *Mulud (rabi' al-ula)*, pertanda akan mati salah satu diantaranya, jika melaksanakan pada bulan *Jumadil Akhir*, maka akan memperoleh emas selaka dan *rahayu widodo*, jika melangsungkan perkawinan pada bulan *Rajab* pertanda akan banyak keturunan, dan apabila melangsungkan perkawinan pada bulan *Ramadhan*, maka akan banyak rasa bencinya, jika pada bulan *Apit* maka memperoleh kesenangan (Masrukhan : 22 April 2018).

Penanggalan atau *neptu* dilihat dari kedudukannya dalam perkawinan adat Jawa di kelurahan Kecapi Tahunan Jepara adalah sebagai sarana untuk menentukan pelaksanaan perkawinan agar calon pengantin dijauhkan dari sesuatu marabahaya yang tidak di inginkan, karena di dalam penanggalan (*neptu*) yang ditentukan mengandung unsur-unsur syarat yang diyakininya membawa keselamatan dan keberkahan dalam suatu perkawinan oleh warga masyarakat kelurahan Kecapi Tahunan Jepara sejak dahulu, dan sudah berulang kali adat seperti itu dilakukan sampai pada saat sekarang. Karena kepercayaan yang sudah melekat itu maka masyarakat tidak berani untuk menentang dan meninggalkannya hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran akan terjadinya bencana yang akan menimpa bagi yang melanggarnya (Masri : 22 April 2018).

Perjodohan dan pelaksanaan suatu hajat yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa semata-mata hanya karena mengikuti orang-orang terdahulu yang ahli dalam ilmu-ilmu perhitungan. Jadi hal itu bukan *gugon tunggon* semata yang tanpa dasar. Melainkan mengikuti jejak para leluhur, menjaga tradisi yang diwariskan dari orang-orang terdahulu yang ahli dalam ilmu perhitungan.

Masyarakat di kelurahan Kecapi Tahunan Jepara tidak berani melaksanakan perkawinan pada bulan-bulan tertentu semisal bulan *Syuro*, hal ini sangat ditakuti oleh masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk masyarakat kelurahan Kecapi, Tahunan, Jepara.

Menurut kalangan masyarakat yang percaya dengan *petungan* Jawa, bahwa pada bulan *Syuro* sedang dibuat hajatan oleh Nyi Roro Kidul (penguasa laut selatan), yaitu diantara tanggal satu sampai sepuluh. Kemudian pada hari yang bertepatan dengan meninggalnya orang tua atau leluhur yang disebut dengan hari *na'as*, sedangkan tradisi yang bertepatan dengan tanggal 1 *Syuro*, adalah merupakan hari penghormatan semua umat Jawa dan *nguri-nguri* pada tradisi leluhur kuno. Juga pada saat hari itu adalah merupakan hari raya umat Budha. Jadi sebagai bentuk toleransi orang Jawa memang enggan dan tidak berani melaksanakan perkawinan atau hajatan lain pada hari-hari tersebut.